

PEMBELAJARAN SENI RUPA BERDASARKAN PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

*Adek Cerah Kurnia Azis¹, Siti Khodijah Lubis²

Universitas Negeri Medan¹, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan²

*Corresponding Author: adekcerah@unimed.ac.id

Riwayat Artikel

Diajukan: 13 Januari 2023 | Diterima: 16 April 2023 | Diterbitkan: 30 April 2023

Abstrak

Pembaharuan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka merupakan solusi terkait pemulihan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka tentu saja memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, baik dari segi perangkat ajar, pelaksanaan dan juga penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data sekunder, dengan cara mengumpulkan data berdasarkan eksplorasi dari berbagai literatur. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar disesuaikan dengan Fase perkembangan peserta didik. Alokasi waktu pembelajaran seni rupa maksimal 2 jam pelajaran (JP) per minggu. Perangkat ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar meliputi modul ajar, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan buku teks. Buku teks pada pembelajaran seni rupa tidak terdapat buku panduan untuk peserta didik, hanya memiliki buku panduan guru, sehingga menyebabkan 77% guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Guru perlu melakukan kolaborasi dengan teman sejawat guru mata pelajaran yang sama untuk membuat buku peserta didik, dan mencari bahan ajar tambahan dari berbagai referensi lainnya.

Kata Kunci: kurikulum kerdeka, pembelajaran seni rupa, sekolah dasar

Abstract

Updating the curriculum to become the Merdeka Curriculum is a recovery solution of the learning process. The Merdeka Curriculum is of course different from the previous curriculum, both in terms of teaching tools, implementation, and assessment. This research aims to describe art learning based on the perspective of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools. The research method used is qualitative descriptive. The research data is in the form of secondary data, by collecting data based on exploration from various literature. Data analysis techniques include data reduction, presentation of the data, and conclusion/verification. Results of applying the Merdeka Curriculum to fine arts learning based on student Phases. Time allocation of fine arts learning 2 hours of lessons (JP) per week. The teaching tools for the Merdeka Curriculum in Elementary Schools include teaching modules, projects to strengthen Pancasila Student Profiles and textbooks. Textbooks in fine arts learning do not have guidebooks for students, is only have teacher guidebooks, causing 77% of teachers to experience difficulties in carrying out the learning process. Teachers need to collaborate with colleagues of the same subject teachers to make student books, and look for additional teaching materials from various other references.

Keywords: learning fine arts, merdeka curriculum, primary school

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan serta meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki berbagai kompetensi dan bisa bersaing pada tataran dunia. Melalui pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya bangsa dan membangun peradaban bangsa (Aprima & Sari, 2022). Pendidikan menjadi salah satu perhatian serius oleh pemerintah di Indonesia, karena majunya suatu negara diawali dari bidang pendidikan. Banyak cara yang dilakukan pemerintah agar bisa meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan cara meningkatkan anggaran untuk pendidikan, menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan pendidikan di tingkat dasar, menengah dan tinggi, membuat berbagai kebijakan terkait peningkatan mutu pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum.

Kurikulum merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan, dimana kurikulum menjadi sebuah rujukan dasar, alat dan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum senantiasa diperbaharui, namun penyempurnaannya dipengaruhi berbagai faktor yang menjadi acuan. Pembaharuan kurikulum di tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi dilakukan karena tuntutan zaman di abad 21, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat (Angga et al., 2022). Perkembangan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan sangat terasa, apalagi sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebakan pembelajaran dilakukan secara daring/*online* dan membutuhkan berbagai teknologi.

Kondisi pandemi Covid-19 menimbulkan banyaknya hambatan dalam proses pembelajaran sehingga kehilangan makna pembelajaran (*learning loss*), oleh karena itu pemerintah memberikan solusi terkait pemulihan proses pembelajaran selama tahun pelajaran 2019 sampai sekarang dengan melakukan pembaharuan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka. Perihal ini sejalan dengan (Barlian, 2022) bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pemulihan pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik, dimana pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan buat pengembangan *soft skills*, kepribadian sesuai Profil Pelajar Pancasila serta berfokus pada materi esensial sehingga mempunyai waktu yang lumayan untuk pembelajaran yang lebih mendalam pada kompetensi dasar secaman literasi serta numerisasi

Kurikulum Merdeka diperbaharui lebih fleksibel dan berfokus pada materi utama, pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka disebut dengan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk membuat satuan pendidikan, guru serta peserta didik mempunyai kebebasan dalam berinovasi, berkreasi, kreatif dan belajar secara mandiri (Daga, 2021). Konsep Merdeka Belajar didasari oleh keinginan untuk membuat suasana belajar peserta didik yang menyenangkan tanpa terbebani oleh pencapaian nilai tertentu, dan bisa bereksplorasi untuk mengembangkan kreativitas (Ningsih, 2023). Kurikulum ini terbuka untuk digunakan pada seluruh satuan pendidikan termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar merupakan suatu lembaga pendidikan yang melakukan program pembelajaran sebagai dasar untuk mempersiapkan peserta didik ke jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi. (Fardiansyah, 2022) juga mengemukakan bahwa lembaga Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter yang unggul, oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan pada lingkungan Sekolah Dasar (Mawati et al., 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SD dalam rangka pemulihan pembelajaran terdiri dari pembelajaran intrakulikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kasman & Lubis (2022) mengemukakan bahwa “struktur Kurikulum Merdeka di SD terbagi menjadi tiga Fase yaitu: 1) Fase A untuk kelas I dan kelas II, 2) Fase B untuk kelas III dan kelas IV, dan 3) Fase C untuk kelas V dan kelas VI SD”. Fase disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka di SD terdapat pembelajaran seni rupa yang termasuk salah satu aspek pembelajaran seni dan budaya. Pembelajaran seni rupa memiliki

tujuan untuk mengembangkan aspek rasa dan kreativitas peserta didik melalui berbagai pelatihan, pengalaman kreasi dan apresiasi (Lubis, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SD yang mengacu pada Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya terutama pada kurikulum 2013, baik dari segi perangkat ajar, pelaksanaan dan juga penilaian. Kurikulum Merdeka lebih mengacu pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik, oleh karena itu pembelajaran disusun mengacu pada Fase perkembangan peserta didik, bukan pada kelas (Mulyani et al., 2022). Perubahan kurikulum ini tentunya menjadi suatu tantangan baru khususnya bagi seorang guru, karena masih banyak guru yang kurang memiliki pemahaman terkait kurikulum ini. Hal sejalan dikemukakan oleh (Zahir et al., 2022) bahwa perubahan terkait kurikulum ini kurang dipahami oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sehingga banyak SD yang menimbulkan masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di samping itu, pada pembelajaran seni rupa hanya memiliki buku teks untuk panduan guru, tidak terdapat buku panduan untuk peserta didik seperti pada kurikulum sebelumnya dan perihal ini menjadi suatu permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Astari, 2022). Pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka masih kategori cukup dan sangat perlu untuk dikembangkan (Nyoman et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dikaji terkait pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Perihal ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait struktur Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni rupa dan perangkat ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, sehingga menambah pengetahuan guru dan implementasinya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data sekunder dengan cara mengumpulkan data berdasarkan eksplorasi dari berbagai literatur, baik dari buku maupun artikel pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional bereputasi pada *Google Scholar*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2018).

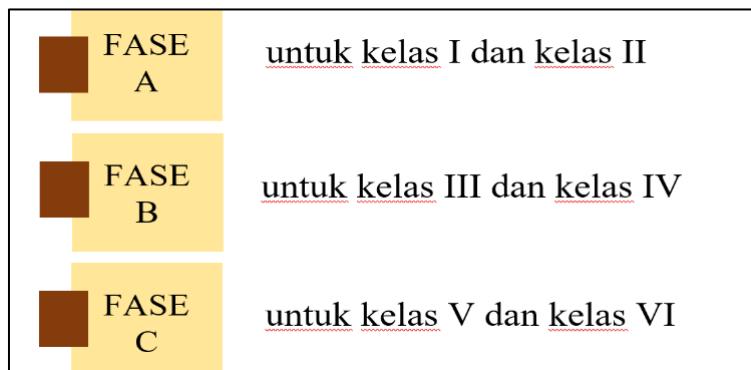
Reduksi data yaitu dengan cara memilih data berdasarkan beberapa kriteria, dimana buku maupun artikel nasional terakreditasi dan internasional bereputasi: (1) dipublikasikan maksimal lima tahun terakhir, (2) berkaitan dengan kata kunci yang sesuai dengan penelitian (Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar), (3) menggunakan bahasa indonesia atau bahasa inggris. Kemudian pada tahap penyajian data, dilakukan dengan mengkodekan buku maupun artikel nasional terdakreditasi dan internasional bereputasi yang sesuai dengan pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Setelah proses pengkodean, pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi diperoleh sebanyak 32 data referensi baik buku maupun artikel pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional bereputasi yang dipilih untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) memiliki struktur yang berbeda dengan kurikulum 2013. Pada Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) Fase, hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan pemetaan capaian

pembelajaran dibagi dalam Fase usia seperti yang dikemukakan oleh Kasman & Lubis (2022) pada Gambar 1.



Gambar 1. Fase pada Struktur kurikulum Sekolah Dasar

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar terdapat pembelajaran seni dan budaya, dimana pembelajaran ini memiliki empat aspek yang salah satunya yaitu seni rupa. Pembelajaran seni rupa di SD tidak hanya membimbing peserta didik untuk mampu membuat karya rupa dan menggambar, tetapi bertujuan untuk membimbing pertumbuhan peserta didik menjadi pribadi berani, mengembangkan kreativitas, mengembangkan sikap apresiasi, keceriaan anak, percaya diri, kekuatan mental dan melatih peserta didik dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam hati (Azis, 2022).

Pembelajaran seni rupa pada Kurikulum Merdeka memiliki alokasi waktu maksimal 2 jam pelajaran (JP) per minggu atau 72 JP per tahun. Pada pembelajaran seni rupa, guru SD harus memiliki pengetahuan serta pemahaman terkait berbagai langkah-langkah dasar sederhana dalam membuat karya seni rupa, hal ini bertujuan agar guru mampu membimbing peserta didik dalam melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam membuat karya seni rupa (Komala & Nugraha, 2022).

Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

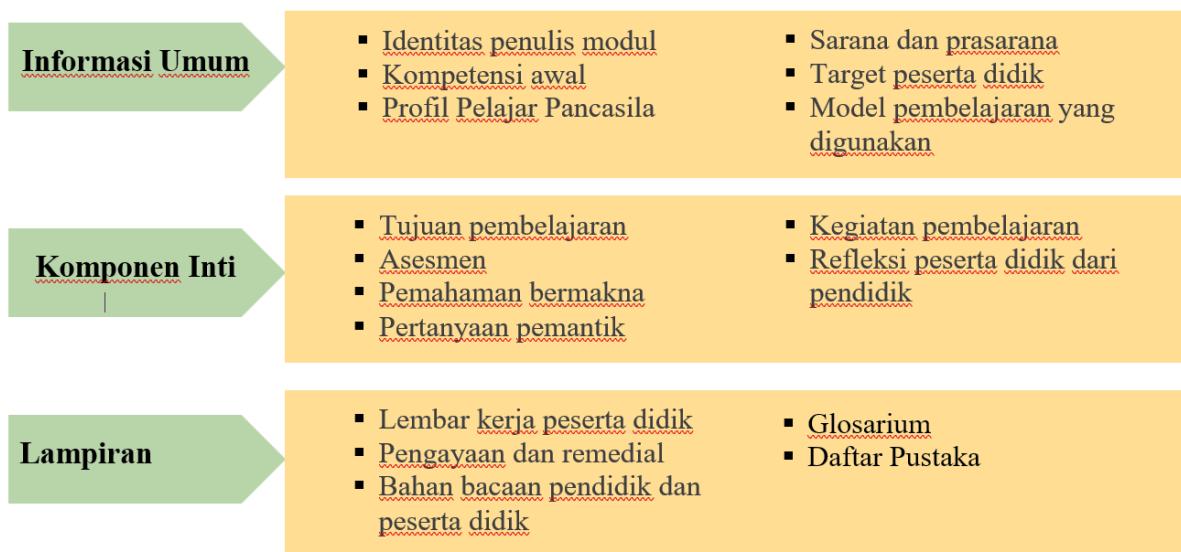
Perangkat ajar yang baru dikembangkan pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar terdapat tiga yaitu modul ajar, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan buku teks.

1. Modul Ajar

Modul ajar pada Kurikulum Merdeka merupakan pembaharuan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Modul ajar terdapat panduan yang lebih rinci, tercantum lembar aktivitas peserta didik serta asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Modul ajar dirancang oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Maulida, 2022), dimana dengan menggunakan modul ajar proses belajar diharapkan menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mencapai kompetensi yang di telah ditentukan. “Kriteria yang dimiliki modul ajar harus esensial, menarik, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual serta berkesinambungan” (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021).

Komponen pada modul ajar terdapat informasi umum, komponen inti dan lampiran (Kasman & Lubis, 2022), (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). “Informasi umum meliputi identitas penulis modul, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan. Kompetensi inti terdapat tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran

dan refleksi peserta didik dan pendidik. Sedangkan pada lampiran terdapat lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium serta daftar pustaka". Komponen yang terdapat dalam modul ajar terdapat pada Perbukuan Kemendikbudristek (2021) yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Komponen pada Modul Ajar

Asesmen pada Kurikulum Merdeka dikenal dengan asesmen diagnostik yang meliputi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif (Komalawati, 2020), (Nasution, 2021), (Coughlan et al., 2019), (Zlatkin-Troitschanskaia et al., 2018). Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan pada awal pembelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui psikologis dan sosial emosi peserta didik, keadaan keluarga dan pergaulan peserta didik, cara belajar, karakteristik serta minat belajar peserta didik. Perihal pendapat ini sejalan dengan (Taufik, 2019) bahwa asesmen diagnostik non kognitif yang bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya menentukan pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, gaya belajar peserta didik. Karena pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki karakteristik dan latar belakang yang tidak sama sesuai dengan keunikannya masing-masing

Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat dibidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, begitu juga dengan cara belajar, ada yang kinestetik, *visual* dan *auditory*. Pekerjaan orang tua juga ada yang PNS, pedagang, wiraswasta dan sebagainya. Perihal ini sesuai dengan prinsip penyusunan perencanaan pada Kurikulum Merdeka yang terdapat pada Perbukuan Kemendikbudristek (2021) dimana "prinsipnya berdasarkan peserta didik yang berbeda, partisifikasi peserta didik, berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat , motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi serta kemandirian peserta didik". Guru harus mengetahui dan memahami setiap karakteristik peserta didik, dengan adanya profil peserta didik guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik kognitif yang bertujuan untuk identifikasi dan intervensi (Beckmann & Minnaert, 2018) terkait pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar yang akan dilakukan. Asesmen diagnostik kognitif berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan asesmen yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemajuan proses belajar peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung (Bhat, 2019). Di samping itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, kebutuhan belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan terhadap peserta didik. Sedangkan

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pengajaran tertentu (Buchholtz et al., 2018). Perihal ini sejalan dengan (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021) dimana asesmen sumatif dilakukan pada akhir lingkup materi dan pada akhir semester, guru menggunakan berbagai teknik asesmen, tindak lanjut dari hasil asesmen sumatif dengan cara memberikan masukan kepada peserta didik dan melihat kelebihan dan kekurangan belajar pada peserta didik.

Asesmen pada hasil belajar seni rupa peserta didik bukan hanya berupa hasil belajar bidang teori tetapi juga mencakup hasil belajar bidang praktik (Lubis et al., 2020). Penyusunan asesemen harus mengacu pada prinsip asesmen. Perihal ini dikemukakan (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021) bahwa “asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, dirancang sesuai fungsi asesmen, dirancang secara adil, proporsional, valid dan reliabel, berisi laporan kemajuan belajar dan pencapaian belajar peserta didik bersifat sederhana juga informatif dan hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, guru, tenaga kependidikan serta orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran”.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelajar Pancasila menuntut para generasi bangsa Indonesia untuk bisa memahami, menghayati serta melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbhinekaan (Azis & Siregar, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki kompetensi dan 6 dimensi karakter yang penting untuk dipelajari. Perihal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang menjadi acuan dalam pembelajaran dan setiap dimensi dipetakan dalam setiap Fase. Adapun 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dikemukakan oleh (Irawati et al., 2022), (Sherly et al., 2021), (Nurasiah et al., 2022) yaitu: “(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis dan (6) kreatif.” Secara rinci dimensi dan elemen kunci yang terdapat pada masing-masing Profil Pelajar Pancasila seperti yang tercantum dalam Perbukuan Kemendikbudristek (2021) dan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dimensi dan Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

Tema dalam P5 di Sekolah Dasar sangat beragam, dimana temanya terdapat “gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan” (Rachmawati, 2022). Peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan dalam pelaksanaan proyek ini. Perihal ini sejalan dengan

(Jufri, 2022) bahwa dalam kemampuan guru mata pelajaran sangat diperlukan yang ikut bergabung dalam tim fasilitator pelaksana proyek P5 di sekolah.

3. Buku Teks

Buku teks dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama terdiri buku peserta didik dan buku panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku peserta didik adalah buku yang jadi pegangan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan buku guru merupakan buku yang jadi pegangan ataupun acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran yang berbeda, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan untuk guru saja, tidak terdapat buku pegangan peserta didik, seperti halnya pada pembelajaran seni rupa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pembelajaran seni rupa tidak memiliki buku peserta didik, hanya memiliki buku panduan guru. Perihal ini karena pembelajaran pembelajaran seni rupa lebih kepada kegiatan praktik (Astari, 2022). Apabila buku peserta didik tidak ada, maka diperlukan kolaborasi antara guru dan peserta didik sehingga membuat pembelajaran sekreatif mungkin dan guru dapat mengembangkan metode pembelajaran melalui buku panduan yang ada pada guru.

Buku peserta didik yang tidak ada tentu akan memberikan beberapa kesulitan bagi peserta didik dan guru itu sendiri, oleh karena itu guru dituntut secara aktif untuk mengatasi terkait masalah tersebut dengan cara mencari berbagai alternatif sebagai solusi. (Astari, 2022) mengemukakan bahwa “sebesar 77% guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran khususnya untuk guru mata pelajaran yang hanya memiliki buku panduan guru saja. Beberapa solusi dari masalah tersebut dengan cara guru melakukan kolaborasi dengan rekan guru mata pelajaran yang sama membuat buku peserta didik dalam sebuah komunitas belajar maupun Kelompok Kerja Guru (KKG)”. Guru harus mencari berbagai bahan ajar tambahan dari rujukan lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, bisa dari buku-buku pelajaran lain, internet dan bermacam sumber yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa struktur Kurikulum Merdeka di SD dibagi menjadi 3 (tiga) Fase. Alokasi waktu pembelajaran seni rupa maksimal 2 jam pelajaran (JP) per minggu atau 72 JP per tahun. Perangkat ajar yang dikembangkan pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar terdapat tiga yaitu modul ajar, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan buku teks. Komponen pada modul ajar terdapat informasi umum dan komponen inti dan lampiran. Informasi umum meliputi identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan. Komponen inti terdapat tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran dan refleksi peserta didik dan pendidik. Sedangkan pada lampiran terdapat lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium serta daftar Pustaka. Asesmen pada Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen diagnostik yang meliputi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan pada awal pembelajaran sedangkan asesmen diagnostik kognitif berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Profil Pelajar Pancasila memiliki kompetensi dan 6 dimensi karakter esensial yang harus dipelajari, sedangkan buku teks pembelajaran seni rupa pada Kurikulum Merdeka tidak memiliki buku panduan untuk peserta didik, hanya memiliki buku panduan guru.

Hasil penelitian yang diperoleh ini mampu menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Guru perlu mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan Fase perkembangan peserta didik dan melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen kognitif untuk mengetahui karakteristik dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Terkait buku panduan peserta didik yang tidak ada pada pembelajaran seni rupa dalam Kurikulum Merdeka, yang ada hanya buku pegangan guru, diharapkan agar guru melakukan kolaborasi dengan teman sejawat guru mata pelajaran yang sama untuk membuat buku peserta didik dalam sebuah kelompok belajar maupun Kelompok Kerja Guru (KKG). Di samping itu, Guru diharuskan mencari bahan ajar tambahan dari berbagai rujukan lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, bisa dari buku-buku pelajaran lain, internet dan berbagai sumber yang lain. Penelitian selanjutnya diharapkan pengembangan buku teks pembelajaran seni rupa sebagai referensi untuk pegangan peserta didik sehingga mampu membantu peserta didik dan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Astari, T. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163-175.
- Azis, A. C. K. (2022). *Pendidikan Seni Rupa dan Prakarya*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Azis, A. C. K., & Siregar, W. M. (2022). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Dengan Video Tutorial Di Sd Negeri 101744 Desa Klabir Kecamatan Hamparan Perak.
- Barlian. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1, 2105–2118.
- Beckmann, E., & Minnaert, A. (2018). Non-cognitive characteristics of gifted students with learning disabilities: An in-depth systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9(APR), 504. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00504>
- Bhat, B. A. (2019). Formative and Summative Evaluation Techniques for Improvement of Learning Process. *European Journal of Business and Social Sciences*, 7(5), 776–785. <https://ejbss.org/>
- Buchholtz, N. F., Krosanke, N., Orschulik, A. B., & Vorhölter, K. (2018). Combining and integrating formative and summative assessment in mathematics teacher education. *ZDM - Mathematics Education*, 50(4), 715–728. <https://doi.org/10.1007/s11858-018-0948-y>
- Coughlan, G., Coutrot, A., Khondoker, M., Minihane, A. M., Spiers, H., & Hornberger, M. (2019). Toward personalized cognitive diagnostics of at-genetic-risk Alzheimer's disease. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(19), 9285–9292. <https://doi.org/10.1073/pnas.1901600116>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.

- Jufri, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 760-775.
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122-134.
- Komalawati, R. (2020). Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss. *JURNAL EDUPENA*, 1(2), 135-148.
- Lubis, S. K. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau Dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru Dengan Aspek Seni Yang Diajarkan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 394-401.
- Lubis, S. K., Retnowati, T. H., & Syawalina, S. (2020). Predictive Power of Intellectual Ability Test Score on Students' Fine Art Learning Outcomes. *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 41–44.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.009>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mulyani, H., Asih, S. R., Alfani, Y., & Nazri, N. (2022). Analisis Pembagian Jam Pelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SDN 181 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12822-12827.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Ningsih, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144-151.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nyoman, I., Laba Jayanta, Gusti Ngurah, and Sastra Agustika. 2020. "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar." Seminar Nasional Riset Inovatif 7:403–7.
- Perbukuan Kemendikbudristek, P. A. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289.
<https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>

- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *EL-Ghiroh*, 16(01), 1–13.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55-62.
- Zlatkin-Troitschanskaia, O., Happ, R., Nell-Müller, S., Deribo, T., Reinhardt, F., & Toepper, M. (2018). Successful Integration of Refugee Students in Higher Education: Insights from Entry Diagnostics in an Online Study Program. *Global Education Review*, 5(4), 158–181.